

**GARAP RIKIKAN GENDER BARUNG  
GENDING PAJANG TAWANG LARAS SLENDRO PATHET  
MANYURA KENDHANGAN JANGGA**

**Skripsi**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan  
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh :

Yuwono Nur Utama

1810690012

JURUSAN SENI KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**GARAP RICIKAN GENDER BARUNG GENDING PAJANG TAWANG LARAS SLENDRO PATHET MANYURA KENDHANGAN JANGGA** diajukan oleh Yuwono Nur Utama, NIM. 1810690012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 8 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan/Ketua Penguji



**Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.**

NIP 197605012001121003/NIDN 0001057606

Pembimbing I/Anggota Penguji



**Dr. Raharja, S.Sn., M.M.**

NIP 197002032003121001/NIDN 0003027004

Pembimbing II/Anggota Penguji



**Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn.**

NIP 195904051990021001/NIDN 0005045906

Penguji Ahli

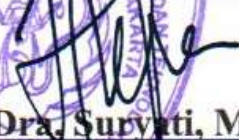


**Suhardjono, M.Sn.**

NIP 196909292005011002/NIDN 0029096910

Yogyakarta, **28 JUN 2022**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. Dra. Suryati, M.Hum.**

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi karya seni dengan judul “Garap Gender Barung Gending Pajang Tawang Laras Slendro *Pathet Manyura Kendhangan Jangga*” adalah benar-benar hasil karya yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dan dikerjakan dari hasil karya cipta sendiri. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



## MOTTO

**PELAJARI HARI KEMARIN, HIDUP UNTUK HARI INI,  
BERHARAP UNTUK HARI ESOK.**

Allah tidak menjajikan langit selalu biru, bunga selalu mekar, dan mentari selalu bersinar. Tapi, ketahuilah Allah selalu memberi pelangi setelah badai, tawa di setiap air mata, berkah di setiap cobaan, dan jawaban dari setiap masalah.



## **PERSEMBAHAN**

*Karya tulis ini saya persembahkan untuk :*

*Diriku sendiri*

*Ibuku Suharjiyem*

*Bapakku Samijan*

*Kakakku Sri Siwi Andamari*

*Adikku Eka Julio Ferdian Adi Kusuma*

*saudaraku*

*sahabatku*

*teman-temanku*

*Karawitan Esti Tunggal (Karawitan Angkatan 2018)*

*Institut Seni Indonesia Yogyakarta khususnya Jurusan*

*Karawitan*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar dan tepat waktu. Penulisan skripsi ini sebagai syarat guna mencapai gelar Sarjana Seni di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar dan tepat waktu berkat adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT atas segalanya yang telah diberikan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Program Studi Seni Karawitan, Anon Suneko, S.Sn., M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Karawitan, dan Marsudi, S.Kar., M.Hum. selaku dosen wali yang selalu memberikan motivasi sehingga naskah tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan lancar dan tepat waktu.
3. Dr. Raharja, S.Sn., M.M., selaku dosen Pembimbing I yang dengan sabar memberikan arahan, masukan, pendalaman materi, serta dukungan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn., selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan masukan, bimbingan, pengarahan, nasihat, dan dukungan selama proses penyelesaian Tugas Akhir ini.

5. Suwito Radyo (K.R.T. Radyo Adinagoro), Sumanto (Mas Wedono Susilomadyo), Sukardi (Kanjeng Mas Tumenggung Tandyadipura), selaku narasumber yang telah banyak memberikan informasi terkait penelitian ini.
6. Kedua orang tua, kakak saya, adik saya, saudara saya, sahabat dan juga teman-teman.
7. Seluruh dosen Program Studi Seni Karawitan yang dengan tulus memberikan ilmunya, membimbing, memberi saran serta motivasi selama proses perkuliahan.
8. Staf Perpustakaan Program Studi Seni Karawitan dan UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah menyediakan jasa pelayanan dengan baik.
9. Teman – temanku khususnya keluarga KATINGAL (Karawitan Angkatan 2018) yang selalu kompak, memberikan dukungan dan doa.
10. HMJ Karawitan yang sudah memberikan wadah belajar organisasi selama proses perkuliahan dan seluruh warga Jurusan Karawitan, yang senantiasa memberi semangat dan dukungan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak agar tulisan ini menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 8 Mei 2022

Yuwono Nur Utama

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	xii
INTISARI.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A.Latar Belakang Penggarapan.....	1
B.Rumusan Penyajian .....	4
C.Tujuan dan Manfaat Penggarapan.....	4
D.Tinjauan Sumber .....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN .....</b>	<b>8</b>
A.Kerangka Teori dan Landasan Pemikiran .....	8
B.Metode Penggarapan.....	9
C.Proses Penggarapan.....	11
D.Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>14</b>
A.Pengertian Gending .....	14
B.Sekilas Gending Pajang Tawang.....	15
C.Urutan penyajian .....	19
D.Tafsir <i>Ambah-ambahan</i> Gending.....	23
E. Tafsir <i>Padhang ulihan</i> .....	41
F. Tafsir <i>Pathet</i> .....	45
G.Cengkok <i>Genderan</i> .....	48
H.Deskripsi <i>Cengkok Gender</i> Gending Pajang Tawang.....	53
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
A.Kesimpulan .....	73
B.Saran.....	74



DAFTAR PUSTAKA .....	75
DAFTAR ISTILAH .....	76
LAMPIRAN .....	79



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1. 1</b> Alur melodi <i>gatra</i> berurutan .....	3
<b>Tabel 1. 2</b> Lagu balungan gending .....	3
<b>Tabel 1. 3</b> Tafsir <i>ambah-ambahan</i> Gending Pajang Tawang.....	24
<b>Tabel 1. 4</b> Tafsir <i>pathet</i> pada balungan Gending Pajang Tawang.....	45
<b>Tabel 1. 5</b> Garap <i>genderan</i> .....	52
<b>Tabel 1. 6</b> Garap <i>genderan</i> .....	52
<b>Tabel 1. 7</b> Notasi cengkok Gender Pajang Tawang .....	53



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 3. 1</b> Notasi <i>Andha</i> Gending Pajang Tawang.....	16
<b>Gambar 3. 2</b> Wawancara dengan Sumanto.....	80
<b>Gambar 3. 3</b> Latihan bersama.....	80
<b>Gambar 3. 4</b> Bimbingan dengan dosen pembimbing I.....	81
<b>Gambar 3. 5</b> Bimbingan dengan dosen pembimbing II.....	81
<b>Gambar 3. 6</b> Proses penggarapan <i>sindhenan</i> dengan narasumber Sukardi .....	82
<b>Gambar 3. 7</b> Proses Ujian Tugas Akhir.....	82
<b>Gambar 3. 8</b> Foto Bersama Pendukung.....	83
<b>Gambar 3. 9</b> Foto bersama Ketua Jurusan, Sekretaris Jurusan, Dosen Pembimbing I, Dosen Pembimbing II, dan Dosen Penguji Ahli setelah penyajian di Teater Arena FSP ISI Yogyakarta .....	83
<b>Gambar 3. 10</b> Wawancara dengan Suwito di rumahnya .....	84



## DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

### A. Daftar Singkatan

<i>Cm</i>	: Cengkok Mati
<i>Ddk</i>	: <i>Nduduk</i>
<i>Dll</i>	: <i>Dua lolo</i>
<i>Dll Alt</i>	: <i>Dua lolo Alit</i>
<i>Ell</i>	: <i>Ela- elo</i>
<i>Gt</i>	: <i>Gantungan</i>
<i>Gby</i>	: <i>Gembyang</i>
<i>Jk</i>	: <i>Jarik Kawung</i>
<i>Kcy</i>	: <i>Kacaryan</i>
<i>Kkg</i>	: <i>Kutuk Kuning Gembyang</i>
<i>Kkp</i>	: <i>Kutuk Kuning Kempyung</i>
LPP RRI	: Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia
M. W.	: Mas Wedana
K. R. T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
K. M. T.	: Kanjeng Mas Tumenggung
P	: <i>Padhang</i>
ISI	: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
<i>Tmrn</i>	: <i>Tumurun</i>
U	: <i>Ulihan</i>

### B. Daftar Simbol

+	
•	: Tabuhan <i>kethuk</i>
∪	
•	: Tabuhan kempul
∧	
•	: Tabuhan kenong

⊙ : Tabuhan gong

0 : Tabuhan balungan

|| : Pengulangan

∕  
• : Kosok Maju

∖  
• : Kosok Mundur



## INTISARI

Skripsi dengan judul “Garap *Gender Barung* Gending Pajang Tawang Laras Slendro *Pathet Manyura Kendhangan Jangga*” ini fokus membahas garap *gender barung*. Pajang Tawang merupakan salah satu gending yang terdapat dalam karawitan gaya Yogyakarta dan termasuk dalam klasifikasi gending *ageng*. Berlandaskan pada pengamatan penulis, Gending Pajang Tawang jarang disajikan. Menurut perkembangan pada masa lampau hanya disajikan dalam bentuk *soran*, namun sejak adanya perubahan pada *cak-cakaning garap* yang berarti cara menggarap atau garapan karawitan di Keraton Yogyakarta, maka disajikan dalam bentuk *lirihan*.

Penelitian tentang kajian garap penyajian Gending Pajang Tawang gaya Yogyakarta ini sebagai wujud apresiasi dalam melestarikan gending-gending tradisi gaya Yogyakarta dengan cara menggarap gending *soran* menjadi sajian gending *lirihan*, selain itu juga untuk mendeskripsikan tentang kajian garap gending tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, penyajian Gending Pajang Tawang sebagai objek analisa dalam konteks kajian garap karena tertarik pada susunan balungannya. Penulis juga mendapatkan sumber yang berbeda mengenai *pathet* dan nama gending.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif tafsir. Tafsir yang dilakukan mencakup tafsir *pathet* serta *ambah-ambahan* balungan gending. Penulis menafsir sajian garap Gending Pajang Tawang Laras Slendro *Pathet Manyura Kendhangan Jangga* melalui beberapa referensi audial sebagai pertimbangan garap. Selain mencari referensi melalui dokumentasi gending, penulis juga mencari sumber referensi dari buku dan juga melakukan wawancara kepada para narasumber.

**Kata kunci :** Gending Pajang Tawang, *gender barung*, garap.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penggarapan

Pajang Tawang merupakan salah satu gending yang terdapat dalam karawitan gaya Yogyakarta dan termasuk dalam klasifikasi gending *ageng*. Pajang Tawang memiliki struktur yang terdiri dari 32 *gatra* dalam satu gong *ageng* (gong besar). Gending tersebut, terbagi dalam empat *kenong* dan terdiri dari 128 *thuthukan* balungan, setiap satu *kenong* memiliki empat tabuhan *kethuk* diakhir *gatra* ke 1, 3, 5, dan 7 (Karahinan, 1991, pp. 17–18). Gending Pajang Tawang berlaras slendro *pathet manyura kendhangan jangga* dengan struktur penyajian yang terdiri dari *buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah, dan suwuk*.

Berlandaskan pada pengamatan penulis, Gending Pajang Tawang jarang disajikan. Menurut perkembangan pada masa lampau hanya disajikan dalam garap *soran*, namun sejak adanya perubahan pada *cak-cakaning garap* yang berarti cara menggarap atau garapan karawitan di Keraton Yogyakarta, maka disajikan dalam garap *lirihan*. Perubahan mulai terjadi pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII yang mulai memasukkan beberapa hal baru (Raharja, 2015, p. 330). Terdapat beberapa sumber yang berbeda mengenai notasi Gending Pajang Tawang. Oleh sebab itu, untuk keperluan penelitian dalam rangka Tugas Akhir penulis memilih satu. Alasannya dari sekian banyak versi, sumber tersebut yang paling asli karena masih berbentuk notasi *andha*.

Notasi gending yang sudah disajikan oleh penulis bersumber pada buku “*Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid II*”. Notasi balungan yang terdapat pada sumber tersebut sudah disertai *ambah-ambahan* (tinggi/rendahnya nada). Terdapat kesalahan notasi dan nama gending pada sumber tersebut, oleh karena itu penulis mencari buku asli Wiled Berdangga yang masih dalam bentuk notasi *andha*. Menurut Bambang Sri Atmojo atau *Raden Wedana* (RW. Dwijoatmojo) notasinya sama tetapi ada yang menyebut Pajang Tawang dan Panjang Tawang. Lebih lanjut Bambang Sri Atmojo mengatakan bahwa di kalangan wiyaga lazim disebut Pajang Tawang (Wawancara dengan Bambang Sri Atmojo melalui via *WhatsApp*, Yogyakarta, 7 Maret 2022, pukul 13.41 WIB).

Perubahan sajian dari *soran* menjadi *lirihan* memiliki dampak yang besar secara musikal, karena memunculkan garap pada *ricikan ngajeng* dan garap vokal (Sat Fitriani, 2020). Gending-gending tradisi gaya Yogyakarta dapat digarap secara *soran* maupun *lirihan* karena jarak nada yang tidak runtut masih dapat ditoleransi (Wawancara dengan Sumanto di Jl. Rotowijayan, Kelurahan Panembahan, Kecamatan Keraton, Yogyakarta, 1 Februari 2022, pukul 16.00 WIB). Balungan gending tradisi gaya Yogyakarta memiliki ciri khas yang berbeda dari Surakarta, bagi masyarakat umum lebih *familiar* balungan gending gaya Surakarta. Hal tersebut menjadi acuan penulis untuk menyajikan Gending Pajang Tawang Laras Slendro *Pathet Manyura Kendhangan Jangga* dalam bentuk sajian *lirihan*.

Penulis memilih Gending Pajang Tawang sebagai objek analisa dalam konteks kajian garap karena tertarik pada susunan balungannya. Penulis juga



mendapatkan sumber yang berbeda mengenai *pathet* dan nama gending. Ada beberapa permasalahan yang perlu dicermati, misalnya pada notasi balungan gending berikut ini.

**Tabel 1. 1** Alur melodi *gatra* berurutan

3232 ..2. 2212 3352	<i>Kenong</i> pertama pada bagian <i>dados</i> , <i>gatra</i> 4, 5, 6, dan 7.
6i56 ..6. 6656 ii56	<i>Kenong</i> kedua pada bagian <i>dados</i> , <i>gatra</i> 4, 5, 6, dan 7.

Notasi balungan *nggantung* pada *gatra* yang berurutan dalam satu kenong dapat dilakukan pengembangan garap pada *ricikan ngajeng* dan menerapkan variasi cengkok yang sudah penulis dapatkan selama kuliah di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Permasalahan yang lain, gending Pajang Tawang memiliki keunikan pada lagu balungan gending yang tidak biasa ditemukan pada gending-gending *srambahan* sehingga dapat menjadi pijakan untuk memilih cengkok dalam menggarap khususnya pada tabuhan *ricikan ngajeng*. Berikut adalah susunan balungan gendingnya.

**Tabel 1. 2** Lagu *balungan* gending

i i 5 6 i 6 2 3̂	<i>Kenong</i> kedua pada bagian <i>lamba</i> dan <i>dados</i> <i>gatra</i> 7, 8
5 5 3 2 <sup>+</sup> 3 5 2 3	<i>Kenong</i> ketiga pada bagian <i>lamba</i> dan <i>dados</i> <i>gatra</i> 1, 2
2 2 5 3 1 2 3 2̂	<i>Kenong</i> ketiga pada bagian <i>lamba</i> dan <i>dados</i> <i>gatra</i> 7, 8

Guna memenuhi syarat kelulusan studi sarjana strata 1 penulis memfokuskan pada garap *gender barung*. Martopangrawit dalam bukunya yang berjudul “*Pengetahuan Karawitan I*” menjelaskan bahwa *gender barung* adalah *ricikan* yang memiliki peranan penting yakni memperindah lagu serta menguatkan rasa *pathet* pada sajian gending (Martopangrawit, 1975). Pernyataan tersebut membuat penulis memfokuskan garap *ricikan gender barung* pada penelitian ini. Gending Pajang Tawang yang sudah penulis sajikan menggunakan gamelan *gadhon*, sebenarnya garap penyajiannya untuk sajian gamelan *ageng* tetapi karena situasi pandemi disajikan dalam bentuk minimalis (*gadhon*) seperti yang sudah diintruksikan pengelola Jurusan Karawitan.

## **B. Rumusan Penyajian**

Pajang Tawang termasuk gending yang jarang disajikan. Berpijak pada tradisi di Keraton Yogyakarta pada masa lampau, gending tersebut hanya disajikan dalam garap *soran*. Perkembangan karawitan di Keraton Yogyakarta pada saat ini juga menyajikan gending dalam garap *lirihan*. Atas dasar alasan tersebut, maka penulis memilih Pajang Tawang untuk disajikan dalam garap *lirihan*. Ada sejumlah pertanyaan terkait dengan garap *ricikan ngajeng* yang difokuskan pada garap *ricikan gender barung*.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penggarapan**

Penelitian tentang kajian garap penyajian Gending Pajang Tawang gaya Yogyakarta ini sebagai wujud apresiasi dalam melestarikan gending-gending tradisi

gaya Yogyakarta dengan cara menggarap gending *soran* menjadi sajian gending *lirihan*, selain itu juga untuk mendeskripsikan tentang kajian garap gending tersebut. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat menambah wawasan penulis tentang penggarapan gending dan berguna bagi mahasiswa maupun masyarakat umum yang ingin mengetahui tentang kajian garap *gender barung* Gending Pajang Tawang.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Tinjauan pustaka dilakukan guna mencari sumber tertulis maupun audio mengenai pengetahuan karawitan yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti. Beberapa sumber yang akan dijadikan acuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Notasi balungan Gending Pajang Tawang bersumber pada buku “*Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid II*” yang diterbitkan oleh UPDT Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016. Penulis menggunakan buku tersebut sebagai bahan acuan dalam menggarap Gending Pajang Tawang.

R. L Martopengrawit (1977) dengan bukunya yang berjudul “*Titilaras Cengkok-Cengkok Genderan Dengan Wiledannya*” (Martopangrawit, 1977, pp. 1–183) merupakan induk buku dari *cengkok-cengkok genderan* yang ada. Buku tersebut, berisi beragam variasi *cengkok genderan* beserta *titilaras wiledannya* dan disertai penjelasan penggunaan berdasarkan pada seleh nada sebelumnya dan seleh

nada yang akan di tuju. Kemudian juga terdapat penjabaran mengenai *wiledan* setiap *cengkok* dari *lampah* 4 hingga *lampah* 8. Penulis menggunakan buku ini sebagai acuan penggunaan *cengkok-cengkok genderan* yang akan penulis gunakan dalam penyajian Gending Pajang Tawang.

Sri Hastanto (2009) dalam bukunya yang berjudul “*Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*” (Hastanto, 2009). Konsep *pathet* terdiri dari berbagai pengetahuan karawitan jawa baik yang dikembangkan dari karawitan itu sendiri maupun segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan karawitan jawa terutama budaya masyarakat pemiliknya. *Pathet* merupakan bagian kecil yang hanya dapat dipikirkan dan dirasakan saja tanpa dapat diraba secara fisik. Tahapan-tahapan yang dilakukan penulis dalam menggarap sebuah gending membutuhkan konsep *pathet*, oleh sebab itu buku “*Konsep Pathet ini*” sangat relevan untuk dijadikan acuan menggarap Gending Pajang Tawang.

Rahayu Supanggah (2009) dalam bukunya yang berjudul “*Bothekan Karawitan II*” (Supanggah, 2009). Buku ini membahas tentang garap yang merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan. Penulis sangat membutuhkan teori garap yang terdapat dalam buku ini.

Sumber referensi sangatlah penting dalam penyusunan karya tulis skripsi untuk mencapai derajat sarjana strata 1. Berkaitan dengan hal tersebut, Raharja selaku staf pengajar di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta mengatakan pencarian

sumber referensi dalam bentuk audio mengenai gending yang memiliki kemiripan berupa *pathet*, laras , garap tabuhan dan balungan gending. Menyikapi pernyataan tersebut, penulis menemukan beberapa sumber referensi di antaranya sebagai berikut.

Tri Sat Fitriani (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Garap Gender Barung Gending Titisari Laras Slendro *Pathet Nem Kendhangan Jangga*” untuk mencapai derajat sarjana strata 1 Program Studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Sat Fitriani, 2020). Penelitian ini berisi tafsir garap *gender barung* yang menjadi *ricikan* utama dalam proses penggarapannya. Gending Titisari termasuk dalam gending gaya Yogyakarta dengan sajian garap *soran*, yang kemudian disajikan dengan garap *lirihan* menggunakan *kendhangan ciblon*. Pada penyajian gending ini terdapat kemiripan garap yang terletak pada gatra kelima dan keenam kenong kedua dan ketiga bagian *dados*.

Rahayu Heru Pamungkas (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Garap Bonang *Barung* dan *Gender Barung* Gending *Pare Anom* Laras Slendro *Pathet Manyura Kendhangan Jangga*” untuk mencapai derajat sarjana strata 1 Program Studi Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Heru Pamungkas, 2019). Penelitian ini memfokuskan pada garap *ricikan* bonang *barung* dan *gender barung* yang berpijak pada tradisi karawitan gaya Yogyakarta dan upaya mengembangkan garap baru dengan pertimbangan musikal karawitan. Pada penyajian gending ini terdapat kemiripan garap yang terletak pada *gatra* keenam dan ketujuh kenong ketiga bagian *dados*.